BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori konstruktivisme sosial

Teori pembelajaran konstruktivisme sosial, yang diilhami oleh pemikiran Lev Vygotsky, menekankan peran penting interaksi sosial dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan dan pengembangan keterampilan kognitif.¹⁵ Beberapa konsep inti dari teori belajar konstruktivisme sosial:

a. Zona Proximal Pembangunan (ZPD)

Konsep utama dalam konstruktivisme sosial adalah Zona Proximal Pembangunan (ZPD), yang merujuk pada jarak antara kemampuan seorang individu untuk memecahkan masalah sendiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berada dalam ZPD, di mana mereka dapat memahami dan menyelesaikan tugas dengan bantuan, baik dari guru atau teman sebaya.

b. Peran interaksi sosial

Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Siswa belajar melalui berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui pengalaman bersama. Kolaborasi,

¹⁵ Nasution, Dalimunthe, and Umali, "Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar." jurnal pendidikan guru sekolah dasar, 3, 2 (2022): 171-179

diskusi, dan kerja kelompok merupakan elemen-elemen kunci dalam penerapan konstruktivisme sosial.

c. Pentingnya Bahasa

Vygotsky meyakini bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga alat kognitif yang penting. Bahasa membantu pembentukan pemikiran dan pengertian konsep.

d. Peran guru sebagai fasilitator

Guru dianggap sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung dan membimbing siswa melalui ZPD mereka. Guru memberikan bantuan sejauh yang diperlukan, memandu diskusi, dan merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai.

e. Pentingnya kultur dan konteks sosial

Konstruktivisme sosial menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Pengalaman dan nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam cara siswa memahami dunia dan membangun pengetahuan mereka.

f. Penggunaan alat bantu kognitif

Konstruktivisme sosial mengakui peran alat bantu kognitif, seperti buku, media, dan teknologi, dalam membantu siswa memahami konsep dan memecahkan masalah. Penggunaan alat bantu ini dapat mendukung proses internalisasi pengetahuan.

g. Pembelajaran berbasis nyata

Pembelajaran lebih efektif ketika siswa terlibat dalam tugas atau proyek nyata yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Pengalaman praktis membantu siswa mengaitkan konsep teoritis dengan aplikasi dunia nyata.

h. Pemahaman melalui refleksi

Pemahaman dan pembelajaran diperkuat melalui refleksi. Siswa diajak untuk merenung atas pengalaman mereka sendiri dan menyusun pengetahuan mereka sendiri.

i. Pembelajaran aktif

Konstruktivisme sosial mendorong pembelajaran aktif di mana siswa secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial.

j. Pembelajaran seumur hidup

Pembelajaran dianggap sebagai proses seumur hidup, dan konstruktivisme sosial merangsang motivasi untuk terus belajar dan berkembang.

B. Relevansi Teori Konstruktivisme Sosial pada Pendidikan Anak

Teori konstruktivisme sosial sangat penting untuk pendidikan anak. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, observasi, dan interaksi dengan lingkungan mereka. Anak-anak dapat membangun pengetahuan mereka secara aktif dengan bimbingan guru dan bekerja sama dengan teman

sebayu. Konstruktivisme sosial menekankan bahwa guru adalah penggerak pembelajaran yang membantu anak-anak belajar melalui aktivitas kelompok, diskusi, dan pertanyaan.¹⁶

Peneliti memaparkan beberapa hal yang perlu dalam menjelaskan relevansi teori konstruktivisme sosial dalam pendidikan anak diantaranya:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merujuk pada segala bentuk hubungan atau kontak yang terjadi antara individu-individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam konteks pembelajaran anak dan teori konstruktivisme sosial, interaksi sosial menjadi salah satu elemen kunci dalam proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman. Kolaborasi.

Interaksi sosial adalah proses dimana individu-individu saling berhubungan, berkomunikasi, dan bertindak satu sama lain dalam lingkungan sosial tertentu. Ini bisa mencakup berbagai bentuk interaksi, mulai dari komunikasi verbal hingga interaksi fisik atau tindakan bersama.¹⁷

Interaksi sosial sangatlah penting untuk pembelajaran anak seperti halnya untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak. Anak-anak belajar tidak hanya melalui proses kognitif. Mereka juga belajar melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan pembelajaran

¹⁶ Yuni Budyastuti and Endang Fauziati, "Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (July 21, 2021): 144

¹⁷ Lalu Moh. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran," *PALAPA* 7, no. 1 (May 21, 2019): 152

lainnya. Interaksi sosial membantu anak-anak belajar keterampilan sosial dan dapat memahami dunia.¹⁸

Interaksi Sosial dalam konteks konstruktivisme sosial menekankan bahwa proses pembelajaran anak terjadi secara signifikan melalui interaksi sosial yang aktif dan kolaboratif. Anak-anak belajar tidak hanya melalui penerimaan informasi dari guru, tetapi juga melalui dialog, diskusi, dan kerja sama dengan teman sebaya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong interaksi ini dalam lingkungan pembelajaran. Melalui interaksi ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi salah satu elemen kunci dalam penerapan konstruktivisme sosial dalam pendidikan, memungkinkan anak-anak untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman sosial dan kolaboratif.

manfaat interaksi sosial dalam pembelajaran anak: interaksi sosial dapat membantu anak belajar banyak hal, seperti:

a. Meningkatkan pemahaman

Anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep yang kompleks melalui diskusi dan kerja sama.

¹⁸ bonifasia Yulianti Tat, Robertus Hudin, And Mikael Nardi, "Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu" 2, no. 1 (2021): 26.

b. Pengembangan keterampilan sosial

Interaksi sosial membantu anak-anak menjadi lebih baik dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan orang lain.

c. Memotivasi Pembelajaran

Motivasi anak-anak untuk belajar dapat ditingkatkan melalui dukungan dari lingkungan sosial dan interaksi dengan teman sebaya.

d. Memperluas pandangan dunia

Anak-anak dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman mereka tentang keragaman dengan berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki perspektif dan latar belakang yang berbeda.¹⁹

Dengan demikian, interaksi sosial memainkan peranan kunci dalam pembelajaran anak, terutama dalam konteks teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial.

2. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan salah satu konsep kunci dalam teori konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak-anak dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, anak-anak tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai

¹⁹ Bunga Firstrian Yusnia Cahyani et al., "Manfaat Pesan Anonim Terhadap Interaksi Sosial Siswa," n.d., 1810.

cara, termasuk pengalaman langsung, observasi, dan eksplorasi yang di dalamnya memiliki beberapa unsur diantaranya²⁰:

a. Pengalaman langsung

Strukturalisme sosial menekankan bahwa pengalaman langsung adalah cara terbaik untuk belajar. Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka. Ini dapat dicapai melalui percobaan, simulasi, atau pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak-anak dapat melakukan percobaan untuk memahami konsep-konsep ilmiah.

1) Observasi

Observasi juga menjadi bagian penting dari pembelajaran aktif dalam konstruktivisme sosial. Anak-anak diajak untuk mengamati fenomena di sekitar mereka, baik itu melalui pengamatan langsung maupun melalui media seperti video atau gambar. Observasi memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai konsep dan fenomena.

2) Eksplorasi

Konstruktivisme sosial mendorong anak-anak untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka secara aktif. Ini bisa melibatkan eksplorasi fisik, seperti kunjungan lapangan ke tempat-tempat menarik, atau eksplorasi intelektual, seperti menyelidiki topik

²⁰ Annisa Fitrah, Yantoro Yantoro, and Suci Hayati, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (March 5, 2022): 2945

tertentu melalui bacaan atau penelitian daring. Eksplorasi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan minat mereka sendiri dan mengeksplorasi minat serta keinginan belajar mereka

Pembelajaran aktif dalam konstruktivisme sosial melibatkan anak-anak menjadi partisipan aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Mereka tidak hanya memahami informasi yang diberikan oleh gurunya, tetapi berpartisipasi aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung, observasi, dan eksplorasi. Pendekatan ini mendorong partisipasi dan otonomi anak-anak dalam proses pembelajaran, sehingga membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama tentang materi pelajaran.

b. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Dalam pendekatan konstruktivisme sosial, guru tidak lagi hanya dianggap sebagai sumber pengetahuan yang memberikan informasi kepada murid secara pasif. Sebaliknya, guru dianggap sebagai fasilitator pembelajaran yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik. Berikut adalah beberapa poin untuk menjelaskan peran guru sebagai fasilitator dalam konteks konstruktivisme sosial:²¹

²¹ Arief Hidayat, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kota Bogor" 09 (2020): 73.

1) Membantu Memahami Konsep Baru

Guru sebagai fasilitator membantu siswa dalam memahami konsep-konsep baru dengan cara yang lebih interaktif dan terlibat. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mereka juga mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan merangsang proses konstruksi pengetahuan

2) Mendorong Diskusi

Guru mendorong terjadinya diskusi di antara peserta didik. Diskusi ini memungkinkan peserta didik untuk berbagi ide, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Guru memfasilitasi diskusi ini dengan mengajukan pertanyaan yang menantang, memberikan umpan balik, dan mengarahkan percakapan ke arah yang produktif

3) Membimbing

Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya memberikan jawaban langsung, tetapi mereka membimbing peserta didik untuk menemukan jawaban mereka sendiri melalui pemaparan pertanyaan yang relevan, memberikan contoh, atau memberikan arahan yang diperlukan

4) Menyediakan Lingkungan Pembelajaran yang Mendorong Interaksi

Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik. Mereka memfasilitasi

kegiatan kelompok, proyek bersama, atau aktivitas lain yang mendorong kerja sama dan komunikasi antar peserta didik.

5) Menjadi Model Perilaku

Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi mereka juga menjadi model perilaku sosial yang diharapkan dari peserta didik. Mereka menunjukkan sikap terbuka terhadap ide-ide baru, mendengarkan dengan empati, dan menghargai keragaman pandangan. Dengan demikian, mereka membantu membentuk sikap dan nilai-nilai sosial peserta didik.

Guru berperan penting dalam mendukung konstruksi pengetahuan siswa dalam konstruktivisme sosial melalui perannya sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik memahami, menafsirkan, dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mendorong pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik.

e. Pengembangan Keterampilan Sosial

Konstruktivisme sosial menawarkan pendekatan yang kokoh dalam pengembangan keterampilan sosial anak-anak, yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama. Berikut

adalah cara dimana konstruktivisme sosial membantu dalam pengembangan keterampilan social. Pembangunan keterampilan sosial meliputi:²²

1) Kemampuan berkomunikasi

Dalam konteks konstruktivisme sosial, anak berpartisipasi dalam diskusi, percakapan, dan interaksi dengan teman sebaya dan guru. Ini memberi anak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak berbicara dengan jelas, mendengarkan, dan mengkomunikasikan ide. Melalui diskusi dan interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran konstruktivisme sosial, anak belajar mengungkapkan gagasannya, mengemukakan pendapatnya, dan mengungkapkan gagasannya secara efektif.

2) Kemampuan bekerja sama

Konstruktivisme sosial mendorong kerja sama dan kolaborasi di antara siswa. Melalui proyek kelompok, diskusi kelompok, atau kegiatan kolaboratif lainnya, anak-anak belajar untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai kontribusi teman sebaya, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kerja tim, negosiasi, dan kompromi yang penting dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

²² Selly Puspa Dewi Rachman and Isah Cahyani, "Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 2, no. 1 (July 16, 2019): 53

3) Kemampuan memecahkan masalah bersama

Dalam konstruktivisme sosial, anak-anak diajak untuk memecahkan masalah secara aktif dalam konteks kelompok. Mereka diberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam mencari solusi, berbagi ide, dan mencoba pendekatan yang berbeda. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim.

Dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial, sekolah dapat menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial anak. Dengan mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan kolaborasi di kelas, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah yang penting untuk keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari dan tempat kerja di masa depan.²³

f. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pembelajaran berbasis pengalaman, atau experiential learning, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Konsep ini dikembangkan oleh filsuf dan psikolog pendidikan seperti John Dewey, Jean Piaget, dan David Kolb.²⁴

²³ Anisatun Murtafiah and Octavia Arlina Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan," *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling"* 3, no. 2 (November 15, 2019): 433

²⁴ Pipit Puspitawati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul," *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3, no. 2 (December 29, 2019): 121.

Pembelajaran berbasis pengalaman mengajarkan peserta didik dengan cara mengalami sendiri materi pelajaran, berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang relevan, dan merasakan dampak dari tindakan atau keputusan mereka. Pendekatan ini menciptakan pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman dan retensi materi pembelajaran. Berikut adalah beberapa prinsip dan elemen utama dari pembelajaran berbasis pengalaman:

1) Keterlibatan aktif

Peserta didik terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran, seperti eksperimen, simulasi, permainan peran, atau proyek praktis. Mereka tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga terlibat dalam proses belajar.

2) Refleksi

Setelah pengalaman, peserta didik didorong untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari, bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pemahaman mereka, dan bagaimana mereka dapat mengaitkan pengalaman tersebut dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

3) Penerapan prinsip belajar aktif

Teori belajar yang mendasari pembelajaran berbasis pengalaman menekankan pentingnya proses mental dan emosional siswa dalam membangun pengetahuan baru. Siswa aktif mencoba, mengamati, merefleksikan, dan mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya.

4) Konteks yang relevan

Pengalaman yang dirancang harus relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, peserta didik lebih mungkin terlibat dan memahami konsep secara lebih baik.

5) Kolaborasi

Peserta didik sering bekerja dalam kelompok atau tim untuk mengeksplorasi, merencanakan, dan mengevaluasi pengalaman pembelajaran. Kolaborasi memungkinkan mereka untuk saling belajar satu sama lain, memecahkan masalah bersama, dan memperluas pemahaman mereka melalui interaksi sosial.²⁵

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kritis, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif. Hal ini juga mendorong motivasi intrinsik, karena pengalaman yang signifikan dan bermakna dapat meningkatkan minat dan keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

Dengan beberapa teori yang dipaparkan oleh penulis bahwasannya pendekatan pembelajaran dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Kombinasi dan penyesuaian pendekatan ini

²⁵ Irwan Muhammad Ridwan, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa," *Journal of Teaching and Learning Physics* 4, no. 1 (February 4, 2019): 222

dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, menarik, dan efektif untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara holistic

C. Evaluasi pembelajaran konstruktivisme sosial

Evaluasi pada penerapan teori konstruktivisme sosial harus memperhatikan beberapa aspek²⁶ :

1. Partisipasi

Evaluasi dapat mencakup seberapa aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik berkontribusi dalam kegiatan kelompok atau proyek yang harus diselesaikan secara Bersama.

2. Keterlibatan

Evaluasi harus memperhitungkan sejauh mana peserta didik terlihat dalam tugas yang diberikan oleh guru. Ini dapat dilihat dari apakah mereka terlibat dalam penyusunan ide dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan kerja sama dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan

3. Kemajuan individu

Meskipun pembelajaran kolaboratif menekankan Kerjasama dengan orang lain, tetapi juga penting untuk mengevaluasi kemajuan pengetahuan dan kemampuan dari setiap individu. Hal ini dilakukan dengan memberikan

²⁶ Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, "Analisis Penerapan *Collaborative Learning* dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *Journal on Education* 4, no. 4 (August 30, 2022): 2029–35

beberapa pertanyaan kepada masing-masing peserta didik dan melakukan observasi guru.

4. Keterampilan sosial

Evaluasi juga harus memperhatikan perkembangan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan untuk bekerja sama, mendengarkan, mengungkapkan pendapat dengan baik dan benar.

5. Kualitas hasil

Evaluasi harus mempertimbangkan kualitas dari hasil yang tugas yang telah diberikan. Guru menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dengan melihat sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran yang disampaikan dengan melihat hasil penugasan dan presentasi hasil kelompok.

6. Refleksi

Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat kemampuan peserta didik dalam merefleksikan pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan dengan melaksanakan diskusi kelompok atau memberikan pertanyaan refleksi.

7. Feedback

Guru memberikan umpan balik yang membangun peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konstruktivisme sosial.

D. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru ada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan pembelajaran²⁷. Pembelajaran memiliki berbagai macam metode penyampaian pada siswa. Namun perlu diketahui bahwa tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling efektif bila dibandingkan dengan yang lainnya. Karena masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Metode pembelajaran yang membantu siswa untuk melakukan kegiatan, pada akhirnya akan dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka pelajari dengan baik.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.²⁸ Belajar dapat terjadi dimana saja, berlangsung dalam keadaan apa saja dan dimana saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

²⁷ Nur Risma Khafifah, "Model Pembelajaran Konstruktivisme," Preprint (Open Science Framework, June 21, 2021)

²⁸ Shofia Maghfiroh and Dadan Suryana, "Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini" Jurnal Pendidikan Tambusai,5 (2021): 1560-1566